

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Asfiksia Neonatorum* Pada Bayi Baru Lahir

Via Zakiah¹, Harni²

^{1,2} STIKes Pelita Ibu

Email: ¹zakiahvia94@gmail.com, ²arniharni7@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: zakiahvia94@gmail.com

Article History:

Received Oct 28th, 2025

Accepted Nov 29th, 2025

Published Nov 30th, 2025

Abstrak

Asfiksia Neonatorum ialah kondisi saat bayi baru saja lahir gagal bernapas dengan teratur serta spontan, sehingga menyebabkan gangguan metabolisme tubuh yang dapat meningkatkan risiko kesakitan hingga kematian. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor risiko antepartum, diantaranya ialah ibu yang terlalu tua ataupun terlalu muda, rendahnya tingkat pendidikan ibu, serta pekerjaan ibu yang bisa berdampak terhadap kesehatan selama kehamilan. Penelitian ini dilaksanakan guna mengidentifikasi berbagai faktor yang ada kaitannya dengan *Asfiksia Neonatorum* pada bayi baru lahir di RSUD Kota Kendari. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan desain survei analitik, yang terlaksana di bulan Juni 2025. Populasi penelitian terdiri atas seluruh bayi yang mengalami asfiksia pada tahun 2024 sebanyak 112 kasus. Teknik total sampling digunakan dalam penelitian ini, dengan demikian seluruh populasi diteliti dan dijadikan sample. Data dianalisis dengan uji Chi-square guna mencari tahu keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,001$), usia ibu ($p=0,000$), serta jenis pekerjaan ($p=0,012$) dengan kejadian *Asfiksia Neonatorum* pada bayi. Disimpulkan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan ibu berpengaruh terhadap risiko terjadinya asfiksia pada bayi. Diperlukan kerja sama di antara ibu serta bidan dalam memberikan asuhan kehamilan serta melakukan perencanaan persalinan secara optimal guna menurunkan angka kejadian *Asfiksia Neonatorum* dan meningkatkan kesehatan ibu serta bayi.

Kata Kunci : Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, *Asfiksia Neonatorum*, Bayi Baru Lahir

Abstract

Neonatal asphyxia is a condition in which a newborn fails to breathe spontaneously and regularly, leading to metabolic disturbances that can increase the risk of illness and even death. This condition is influenced by various antepartum risk factors, such as maternal age that is too young or too old, low educational level, and types of work that may affect the mother's health during pregnancy. This study was conducted to identify the factors associated with the occurrence of Neonatal Asphyxia in newborns at Kendari City General Hospital (RSUD Kota Kendari). The research employed a quantitative method with an analytical survey design and a cross-sectional approach, carried out in June 2025. The study population included all infants who experienced asphyxia in 2024, totaling 112 cases. The sampling technique used was total sampling, meaning the entire population was included as research subjects. Data were analyzed using the Chi-square test to determine the relationship between independent and dependent variables. The results showed a significant association between maternal age ($p=0.000$), education level ($p=0.001$), and type of occupation ($p=0.012$) with the incidence of Neonatal Asphyxia in newborns. Based on these findings, it can be concluded that maternal age, education level, and occupation influence the risk of neonatal asphyxia. Therefore, close collaboration between midwives and mothers is essential in providing proper antenatal care and optimal delivery planning to reduce the incidence of neonatal asphyxia and improve both maternal and infant health outcomes.

Keyword : Maternal Age, Education, Occupation, Neonatal Asphyxia, Newborns

1. PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses alami yang secara kodrati harus dijalani oleh setiap ibu. Meskipun demikian, proses ini tidak selalu berjalan lancar karena dapat muncul berbagai komplikasi yang membahayakan baik bagi bayi dan ibu. Komplikasi serius yang biasa dialami bayi baru lahir adalah *Asfiksia Neonatorum* (Manuaba, 2015). Terjadinya *Asfiksia Neonatorum* terlihat saat bayi tidak bernapas dengan teratur serta spontan setelah dilahirkan, Asfiksia sangat mengganggu metabolisme tubuh dan dapat meningkatkan risiko kesakitan bahkan menyebabkan kematian (Saifuddin, 2020).

Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi indikator yang menunjukkan tingkat rendahnya tingkat kesehatan masyarakat dan kemajuan suatu negara. Tingginya jumlah kematian bayi, khususnya di 28 hari pertama kehidupan, mencerminkan masih perlunya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Secara global, 4 juta bayi yang meninggal setiap tahun di bulan pertama dilahirkan, dan 85% minggu pertama kehidupan. Asfiksia di Indonesia ada di posisi ketiga sebagai penyebab utama kematian bayi sesudah infeksi neonatal serta BBLR, yang menandakan kondisi ini masih menjadi tantangan kesehatan serius (IDAI, 2019).

WHO menargetkan melalui program Sustainable Development Goals (SDGs) agar tahun 2030 angka kematian bayi turun ke 12 per 1.000 kelahiran hidup serta kematian balita ke 25 per 1.000 kelahiran hidup. Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 mencatat sebanyak 10.212 bayi meninggal akibat asfiksia, yang setara dengan sebanyak 24% dari total kematian bayi di Indonesia. Asfiksia di Asia Tenggara berada pada urutan ketiga penyebab kematian bayi terbanyak, setelah infeksi neonatal dan prematuritas/BBLR (WHO, 2019). Di Sulawesi Tenggara, dari 46.771 kelahiran pada 2023 tercatat 410 kasus Asfiksia Neonatorum, menunjukkan prevalensi yang masih tinggi. Tren serupa terlihat di RSUD Kota Kendari, di mana pada 2024 sebanyak 112 bayi dari 717 kelahiran mengalami asfiksia. Hal ini menegaskan bahwa Asfiksia Neonatorum tetap menjadi permasalahan kesehatan yang perlu diperhatikan dengan serius dan upaya pencegahan yang lebih efektif. (Kemenkes, 2019). Sedangkan menurut data lima tahun terakhir di RSUD Kota Kendari kasus *Asfiksia Neonatorum* mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2024 dari 717 bayi baru lahir terdapat 112 bayi dengan *Asfiksia Neonatorum* (RSUD, 2024)

Asfiksia ialah kondisi gagal bernapas spontan pada bayi yang baru dilahirkan akibat kekurangan oksigen sebelum, selama, atau setelah persalinan, yang dapat menyebabkan kerusakan organ vital atau kematian. Kekurangan oksigen ini dapat menyebabkan gangguan pada jantung, otak, serta paru-paru, yang berpotensi menimbulkan kerusakan permanen bahkan kematian. Menurut Arta Mutiara (2020), Faktor risiko Asfiksia Neonatorum terbagi tiga, yaitu faktor persalinan, ibu, serta bayi. Faktor ibu meliputi usia yang tidak ideal, penyakit selama kehamilan, dan status gizi yang buruk; faktor persalinan mencakup lamanya proses kelahiran, perdarahan, atau tindakan medis yang tidak tepat; sedangkan faktor bayi meliputi kelainan bawaan, berat badan lahir rendah, prematuritas, serta gangguan pernapasan setelah lahir (Arta Mutiara, 2020). Selain ketiga faktor tersebut terdapat faktor resiko yang secara tidak langsung dapat berkontribusi menjadi penyebab *Asfiksia Neonatorum* yaitu umur ibu, pendidikan, pekerjaan, paritas, umur kehamilan serta faktor lainnya (Rufaindah, 2022)

Pencegahan agar bayi tidak mengalami asfiksia saat lahir dapat dilakukan melalui pemantauan dan pemeriksaan rutin sejak masa kehamilan hingga proses persalinan. Setiap ibu hamil memerlukan asuhan kehamilan yang teratur guna memastikan kondisi janin serta ibu tetap sehat serta mendeteksi lebih awal adanya potensi risiko. Salah satu langkah pencegahan adalah dengan melakukan identifikasi faktor risiko tidak langsung melalui pengumpulan data diri ibu seperti tingkat pendidikan, usia, serta jenis pekerjaan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kondisi fisik, mental, serta kesiapan ibu dalam menjalani kehamilan dan persalinan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan

melaksanakan penelitian guna mencari tahu berbagai faktor yang berkaitan dengan Asfiksia Neonatorum, agar dapat menjadi dasar dalam meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan dini pada asfiksia pada bayi baru lahir.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik dan metode *cross sectional* yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya Asfiksia Neonatorum pada bayi baru lahir. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Kota Kendari bulan Juni tahun 2025. Populasi yang diteliti terdiri dari seluruh bayi yang mengalami asfiksia selama tahun 2024, sebanyak 112 kasus, yang datanya diperoleh dari buku register Ruang Bersalin. Penelitian ini menggunakan metode total sampling, artinya semua bayi dalam populasi tersebut dijadikan sampel, tanpa melakukan pengambilan sampel secara acak. Analisis data dengan uji Chi-Square guna mengevaluasi apakah ada hubungan signifikan di antara variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden

Responden yang diteliti memiliki beberapa karakteristik yang terdiri dari pekerjaan, usia, pendidikan, dan kejadian asfiksia neonatorum.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Responden		
< 20	18	16,1%
20-35 tahun	70	62,5%
>35tahun	24	21,4%
Pendidikan		
Pendidikan Tinggi	56	50%
Pendidikan Rendah	56	50%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	48	42,9%
Wiraswasta	42	37,5%
PNS	22	19,6 %

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Asfiksia Neonatorum*

<i>Asfiksia Neonatorum</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Asfiksia Neonatorum Ringan	60	53,6%
Asfiksia Neonatorum Berat	52	46,4%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel 2, dari 112 sampel yang diteliti dapat diketahui bahwa terdapat 60 (53,6%)

bayi asfiksia ringan dan terdapat 52 (46,4%) dengan asfiksia berat

b. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian *Asfiksia Neonatorum* Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Kota Kendari Tahun 2024

Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Kota Rokan Tahun 2024					
Usia Ibu	Asfiksia Neonatorum				P Value
	Ringan		Berat		
	n	%	n	%	
<20 Tahun	4	6,7	14	26,9	0,000
20-35 Tahun	50	83,3	20	38,5	
>35 Tahun	6	10,0	18	34,6	
Total (N)	60	100	52	100	

Berdasarkan data pada tabel 3, terlihat adanya keterkaitan yang kuat antara usia ibu dan tingkat keparahan Asfiksia Neonatorum. Pengujian Chi-Square menghasilkan p-value 0,000 yang menggambarkan hubungan signifikan secara statistik, menandakan bahwa usia ibu memiliki pengaruh nyata terhadap risiko asfiksia bayi baru lahir. Ibu melahirkan yang berusia 20–35 tahun cenderung melahirkan bayi dengan kondisi asfiksia ringan karena pada rentang usia ini kondisi fisik dan mental lebih siap untuk menjalani kehamilan. Ibu dengan usia kurang dari 20 tahun maupun melebihi 35 tahun lebih sering melahirkan bayi dengan asfiksia berat akibat organ reproduksi yang belum siap pada usia muda dan menurunnya kemampuan fisiologis pada usia yang lebih tua.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Asfiksia Neonatorum* Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Kota Kendari Tahun 2024

Tabel 3.1. Data Hasil Uji Chi-Square Terhadap Faktor Pendidikan					
Pendidikan	Asfiksia Neonatorum				P Value
	Ringan		Berat		
	n	%	n	%	
Pendidikan Rendah	21	35,0	35	67,3	0,001
Pendidikan Tinggi	39	65,0	17	32,7	
Total (N)	60	100	52	100	

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan ibu dan Asfiksia Neonatorum. Asfiksia berat banyak terjadi dari ibu dengan pendidikan rendah, sedangkan ibu berpendidikan tinggi cenderung melahirkan bayi dengan asfiksia ringan. Hasil pengujian Chi-Square memperoleh p-value 0,001 ($<0,05$) menegaskan jika terdapat hubungan signifikan.

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Asfiksia Neonatorum* Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Kota Kendari Tahun 2024

Lampiran 1. Hasil Riset Neonatal Tahun 2024					
Pekerjaan	Asfiksia Neonatorum				P Value
	Ringan		Berat		
	n	%	n	%	
Ibu Rumah Tangga	23	38,3	25	48,1	0,012
Wiraswasta	19	31,7	23	44,2	
PNS	18	30,0	4	7,7	
Total (N)	60	100	52	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu mempengaruhi Asfiksia Neonatorum. Ibu yang bekerja sebagai PNS cenderung melahirkan bayi dengan asfiksia ringan. Ibu rumah tangga serta wiraswasta lebih banyak melahirkan bayi dengan asfiksia berat. Perbedaan ini terkait dengan tingkat stres, aktivitas, serta akses terhadap layanan kesehatan. Hasil pengujian Chi-Square ($p=0,012 < 0,05$) menegaskan ada hubungan signifikan di antara Asfiksia Neonatorum serta pekerjaan ibu di RSUD Kota Kendari.

3.2 Pembahasan

a. Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian *Asfiksia Neonatorum*

Nilai p-value 0,000 ($<0,05$) menegaskan adanya keterkaitan nyata di antara usia ibu dan munculnya asfiksia pada bayi baru lahir. Kehamilan pada ibu yang sangat muda terlalu muda atau terlalu tua membawa risiko lebih besar dibandingkan pada usia ideal 20–35 tahun. Pada masa muda, ketidakmatangan organ reproduksi dan emosional menjadi kendala, sedangkan pada usia lanjut, menurunnya fungsi organ vital seperti jantung, ginjal, serta pembuluh darah dapat memicu gangguan kehamilan. Kombinasi faktor tersebut meningkatkan peluang terjadinya komplikasi seperti solusio plasenta, perdarahan, plasenta previa, hingga rupture uteri, yang dapat menghambat aliran oksigen ke janin dan berakhir pada asfiksia (Saifuddin, 2020).

Usia ibu ketika hamil memiliki peranan penting dalam menentukan kesiapan mental serta fisik guna menjalani kehamilan serta melahirkan dengan aman. Ibu usia 20–35 tahun umumnya memiliki kondisi tubuh yang prima dan kestabilan emosional yang baik, sehingga lebih mampu menjaga kesehatan selama kehamilan. Organ reproduksi berfungsi secara optimal dan mampu beradaptasi terhadap perubahan pada usia 20-35(Lubis, 2020). Penelitian (Lili Sumantia, 2024)dan (Gina Sari, 2024), keduanya ditemukan hubungan signifikan di antara Asfiksia Neonatorum serta usia ibu.

Bertambahnya usia ibu (>35 tahun) serta usia ibu melahirkan yang terlalu muda (<20 tahun) akan memperbesar kemungkinan komplikasi akibat organ reproduksi yang belum siap serta mengalami kemunduran fungsional sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan memicu timbulnya penyakit degeneratif sehingga resiko komplikasi pada ibu hamil semakin meningkat karena dipengaruhi oleh faktor kesehatan. Oleh karena adanya penyakit tersebut maka dapat menambah kesulitan pada ibu hamil selama persalinan serta beresiko bayi lahir dengan asfiksia

b. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian *Asfiksia Neonatorum*

Penelitian ini memperlihatkan hubungan kedua variabel yang signifikan, dengan nilai p sebesar 0,001. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan, mengenali tanda bahaya, serta pentingnya pemeriksaan antenatal secara teratur. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat menyebabkan perawatan kehamilan yang tidak optimal, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya asfiksia pada bayi saat proses persalinan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam hal kesadaran serta pengetahuan seseorang, termasuk dalam hal kesehatan. Ibu yang berpendidikan lebih cenderung memahami perawatan selama kehamilan, pentingnya pemeriksaan antenatal, serta upaya pencegahan komplikasi. Ibu yang memiliki pendidikan rendah sering kali memiliki keterbatasan saat mengakses berbagai informasi kesehatan, dengan begitu kurang memahami tanda bahaya atau cara menjaga kehamilan yang sehat (Mahyar, 2023). Mayoritas ibu memiliki pendidikan SD dan SMP, yang termasuk dalam kategori rendah, sehingga kemungkinan besar berpengaruh terhadap keterbatasan pengetahuan mengenai risiko dan pencegahan asfiksia pada bayi baru lahir (Annisa, 2024).

Penelitian (Hernah Riana, 2024) dengan Chisquare ($p=0,004$) $< 0,05$ menunjukan ada pengaruh antara umur ibu terhadap pengetahuan tentang asfiksia. Penelitian (Anjela Fatma Lovely, 2025) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan membentuk sikap kesadaran terhadap informasi kesehatan yang diperoleh yaitu ketika pendidikan rendah maka ibu akan kesulitan dalam mencari dan memahami informasi kesehatan sehingga semasa kehamilan ibu tidak akan mengetahui terkait kondisi abnormal atau mendeteksi awal terkait keadaannya sehingga apabila berlanjut ke persalinan akan timbul komplikasi atau penyulit yang dapat mengakibatkan hasil outcome bayi baru lahir mengalami masalah salah satunya adalah bayi dengan asfiksia (Anjela Fatma Lovely, 2025)

c. Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian *Asfiksia Neonatorum*

Penelitian ini membuktikan terdapat keterkaitan antara jenis pekerjaan ibu dan risiko terjadinya Asfiksia Neonatorum. Nilai p bernilai 0,012 yang di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan secara statistik. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa beban dan aktivitas kerja selama kehamilan dapat memengaruhi keseimbangan kesehatan ibu dan janin. Mayoritas responden penelitian ialah IIRT, yang meskipun tidak memiliki pekerjaan formal di luar rumah, tetap memiliki tanggung jawab dan aktivitas fisik yang cukup berat di lingkungan domestik. Aktivitas tersebut, apabila dilakukan tanpa istirahat yang memadai, dapat menyebabkan kelelahan fisik dan stres yang berpotensi memengaruhi suplai oksigen ke janin, sehingga meningkatkan terjadinya Asfiksia Neonatorum.

Penelitian (Annisa Y Febrianti, 2025) menyatakan bahwa pekerjaan dengan intensitas fisik tinggi dan durasi kerja lebih dari 3 jam/hari dapat menjadikan kelelahan yang berdampak pada melemahnya jaringan pelindung janin serta memicu ketuban pecah dini. Penelitian (Anjela Fatma Lovely, 2025), juga mengungkapkan bahwa beban kerja berat, termasuk aktivitas rumah tangga tanpa bantuan, dapat menimbulkan stres, kelelahan, serta gangguan fisiologis yang berimplikasi pada kesehatan janin.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Astuti (2011), pekerjaan memang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial-ekonomi seseorang, namun selama kehamilan aktivitas berat sebaiknya dibatasi untuk menjaga keseimbangan kesehatan ibu dan janin. Manajemen waktu kerja dan pemenuhan kebutuhan istirahat yang cukup menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan risiko Asfiksia Neonatorum (Astuti, 2011).

4. KESIMPULAN

Usia, pendidikan, dan pekerjaan Ibu sangat mempengaruhi munculnya Asfiksia Neonatorum yang dialami bayi baru lahir. Ibu hamil berusia kurang dari 20 tahun atau melebihi 35 tahun lebih beresiko melahirkan bayi dengan asfiksia berat. Hal ini dikarenakan kondisi mental serta fisik yang belum sepenuhnya siap pada usia muda, serta penurunan fungsi tubuh dan meningkatnya komplikasi pada usia lanjut. Selain itu, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan turut memengaruhi pemahaman ibu terhadap kesehatan kehamilan serta kemampuannya dalam memperoleh layanan medis yang optimal. Ibu yang memiliki pendidikan rendah lebih cenderung mempunyai pengetahuan terbatas tentang perawatan kehamilan dan tanda bahaya persalinan, sehingga risiko komplikasi meningkat. Pekerjaan ibu rumah tangga dan wiraswasta lebih banyak mengalami kasus asfiksia pada bayi karena kurangnya waktu istirahat serta beban kerja yang berat. Kondisi kelelahan dapat memengaruhi kesehatan ibu dan janin, yang berujung pada gangguan saat persalinan. Tenaga kesehatan, khususnya bidan, perlu meningkatkan komunikasi, melakukan pemeriksaan dan anamnesis secara teliti, serta memberikan edukasi mengenai deteksi dini tentang tanda-tanda bahaya selama kehamilan.

Diharapkan ibu hamil bisa aktif mengikuti penyuluhan kesehatan dan rutin melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) agar risiko Asfiksia Neonatorum dapat dicegah dan kesehatan ibu serta bayi tetap terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih di ucapkan kepada RSUD Kota Kendari atas kesediaan dan bantuan dalam proses pengumpulan data penelitian serta terima kasih pula kepada seluruh pihak yang sudah memberi arahan serta membantu dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjela Fatma Lovely, I. P. (2025). Hubungan Kuantitas Dan Kualitas Antenatal Care Dengan Luaran Bayi Baru lahir Di Puskesmas Kediri Lombok Barat. *Jurnal Medika Utama* , 4277 - 4290.
- Annisa Y Febrianti, A. I. (2025). Hubungan Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSIA Sitti Khadijah I Muhammadiyah Makassar. *Journal Of Multidisciplinary Research And Development* , 3279 - 3284.
- Annisa, H. (2024). Relationship Between Birth Weight And Incidence Of Neonatal Asphyxia At Bangkinang Hospital . *Evidence Midwifery Journal* .
- Arta Mutiara, A. H. (2020). Hubungan Jenis Persalinan Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai* , 42-49.
- Astuti, P. (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu I (Kehamilan)*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Gina Sari, M. P. (2024). Hubungan Usia Ibu, Ketuban Pecah Dini Dan Paritas Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Kayu Agung Kabupaten Oki. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan* , 143-153.
- Hernah Riana, N. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asfiksia Neonatorum. *Biocity Journal Of Pharmacy Bioscience And Clinical Community* , 11-20.
- IDAI. (2019). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Asfiksia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R. (2019). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/214/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Asfiksia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lili Sumantia, A. N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSUD Kota Bima. *Yahya Bima: The Scientific Journal Health* , 74-84.
- Lubis, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Pada Bayi Di RSUD Kabupaten Tapanuli Selatan . *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* .
- Mahyar, B. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Nilai Apgar Skor Neonatus Pada Ibu Sectio Caesarea Dengan Anastesi Spinal Di Rumah Sakit Umum Daerah Pidie Jaya Aceh. *Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan* , 130-137.
- Manuaba. (2015). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB*. Jakarta: EGC Buku Kedokteran.
- RSUD, K. (2024). *Data Jumlah Asfiksia Neonatorum 2020 - 2024*. Kendari: Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari.

- Rufaindah, M. S. (2022). *Tatalaksana Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Media Sains Indonesia .
- Saifuddin, A. B. (2020). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2019). *Neonatal Mortality Rate (Per 1000 Live Births)* . World Health Organization.